

POLA SUKU KATA BAHASA LISABATA
(*Lisabata Syllabe Pattern Language*)

Erniati

Kantor Bahasa Maluku

Jalan Mutiara, Nomor 3A, Kelurahan Rijali, Ambon

Pos-el: erniatikemdikbud@gmail.com

(Diterima: 21 Desember 2017; Direvisi: 22 Desember 2017; Disetujui: 28 Desember 2017)

Abstract

The language of Lisabata is used as the first language by native speakers of the Lisabata community on Seram Island, Maluku, precisely in the border area of West Seram and East Seram, West Lisabata Village, Nualiali Village, Desa Sukaraja, and Kawa Village. SIL (2006: 16—17) identified this language as the dialect of dialect, the dialect of the Eastern Lisabata, Nuniani, Sukaraja, and Kawa, Austronesian classes. Until now, the language of Lisabata has still been used as an oral communication tool by certain circles in life community speakers. Nevertheless, the language of Lisabata can be categorized as an almost extinct local language, since there has no inheritance process to the younger generation. To prevent this, it is necessary to make a variety of rescue efforts that one of them through research. This research provided an overview of the pattern of the Lisabata language syllables. This study aimed to describe the pattern of the Lisabata syllable, the Eastern Lisabata dialect. The method used descriptive qualitative method. Data was obtained from the direct speech of the native speakers of the language and speakers who were considered capable. The results showed that the Lisabata syllabic pattern consists of V, VK, KV, KVK, VKV, KKVK, , 1/2KV.

Keywords: *syllable, syllable pattern, Lisabata language*

Abstrak

Bahasa Lisabata dipakai sebagai bahasa pertama oleh penutur asli masyarakat Lisabata di Pulau Seram, Maluku, tepatnya di daerah perbatasan Seram Barat dan Seram Timur, Desa Lisabata Barat, Desa Nualiali, Desa Sukaraja, dan Desa Kawa. SIL (2006:16—17) mengidentifikasi bahasa ini sebagai bahasa dengan tempat dialektanya, yaitu dialek Lisabata Timur, Nuniani, Sukaraja, dan Kawa, kelas Austronesia. Hingga saat ini, bahasa Lisabata masih digunakan sebagai alat komunikasi secara lisan oleh kalangan tertentu dalam kehidupan masyarakat penuturnya. Meskipun demikian, bahasa Lisabata dapat dikategorikan sebagai bahasa daerah yang hampir punah, karena tidak ada proses pewarisan kepada generasi mudanya. Untuk mencegah hal tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya penyelamatan yang salah satu diantaranya melalui penelitian. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pola suku kata bahasa Lisabata. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pola suku kata bahasa Lisabata, dialek Lisabata Timur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari ucapan langsung penutur asli bahasa tersebut dan penutur yang dianggap mampu. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola suku kata bahasa Lisabata terdiri atas V,VK, KV, KVK, VKV, KKVK, 1/2KV,.

Kata-kata kunci: *suku kata, pola suku kata, bahasa Lisabata*

PENDAHULUAN

Bahasa selalu digunakan, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Keraf (2001:170) bahasa adalah alat komunikasi manusia dalam mengadakan interaksi dengan sesama anggota masyarakat secara local. Manusia berbicara, bercerita, dan

mengungkapkan pikirannya tidak bisa lepas dari adanya bahasa. Sebagai makhluk individu dan sosial, manusia memerlukan sarana yang efektif untuk memenuhi hasrat dan keinginannya sehingga bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk berhubungan dan bekerja sama.

Bahasa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan pemikiran penggunaannya. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya berupa:

- (a) untuk menyatakan ekspresi;
- (b) sebagai alat komunikasi;
- (c) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial;
- (d) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraft, 2001:3).

Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi merupakan fungsi bahasa secara sempit. Fungsi bahasa secara luas adalah untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, sekaligus untuk mengadakan kontrol sosial. Ketiga hal tersebut merupakan fungsi bahasa yang dapat dilihat melalui komunikasi verbal. Oleh karena itu, bahasa merupakan sarana untuk terciptanya sebuah komunikasi.

Secara garis besar sarana komunikasi dibedakan menjadi dua macam, komunikasi bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan organ wicara manusia. Bahasa lisan lebih banyak memuat kalimat-kalimat yang tidak lengkap bahkan terdiri atas frase-frase sederhana, tetapi pertuturannya didukung oleh situasi saat penuturan itu berlangsung. Berbeda dengan bahasa tulis, unsur gramatika yang terdapat di dalamnya harus dinyatakan secara lengkap. Meskipun begitu, beberapa sumber menyebutkan bahasa tulis umumnya memiliki kedekatan budaya dengan kehidupan masyarakat penutur bahasa tersebut. Kedua sarana komunikasi tersebut dapat memungkinkan adanya fungsi bahasa lainnya selain fungsi bahasa yang telah disebutkan di atas.

Salah satu fungsi bahasa lainnya adalah fungsi tekstual. Fungsi tekstual berkaitan dengan peranan bahasa untuk membentuk mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh

pemakainya baik secara lisan maupun tertulis. (Sudaryanto 2003:3)

Bahasa tidak lepas dari kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan karena dengan bahasa, manusia dapat berbicara mengenai apapun, baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi. Bahasa yang digunakan untuk menimbulkan suasana hati gembira, jenuh, marah, dan sebagainya. Aktivitas manusia tidak dapat berlangsung tanpa bahasa. Pada era sekarang ini, makin tinggi peradaban manusia, makin tinggi pula intensitas penggunaan bahasa yang didukung kemajuan teknologi. Teknologi mempermudah interaksi manusia. Manusia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa memiliki bahasa yang berbeda antara komunitas yang satu dengan yang lain.

Selain itu, bahasa juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan maksud dalam sebuah peristiwa tutur. Dari zaman dahulu, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi baik dengan sesama maupun dengan kelompok sosial lainnya. Bahasa merupakan lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berintegrasi, dan mengidentifikasi diri. Semua kegiatan manusia selalu dilengkapi dengan bahasa. Saat pertama manusia lahir, manusia akan berhadapan dengan komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi verbal ini lah yang akan dikenal oleh manusia yang baru lahir tersebut. Komunikasi verbal ini memuat bahasa tertentu sebagai pengantarnya. Hingga saat manusia tersebut beranjak dewasa, bahasa pertama yang digunakan saat komunikasi verbal pertama itulah menjadi bahasa ibu bagi manusia tersebut.

Bahasa pertama yang digunakan dalam melakukan komunikasi adalah bahasa ibu atau disebut bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang digunakan untuk

berkomunikasi adalah bahasa Lisabata yang dipakai sebagai bahasa pertama oleh penutur asli masyarakat Lisabata di Pulau Seram, Maluku, tepatnya di daerah perbatasan Seram Barat dan Seram Timur, Desa Lisabata Barat, Desa Nualiali, Desa Sukaraja, dan Desa Kawa. SIL (2006:16—17) mengidentifikasi bahasa ini sebagai bahasa dengan tempat dialeknnya, yaitu dialek Lisabata Timur, Nuniani, Sukaraja, dan Kawa, Kelas Austronesia.

Hingga saat ini, bahasa Lisabata masih digunakan sebagai alat komunikasi secara lisan dalam kehidupan masyarakat penuturnya. Meskipun masih digunakan secara aktif penuturnya, bahasa Lisabata dapat dikategorikan sebagai bahasa daerah yang hampir punah. Rata-rata penduduk Lisabata, yang berusia 30 tahun ke bawah tidak lagi dapat berbahasa Lisabata secara aktif. Dominasi pemakaian bahasa Melayu Ambon dalam kehidupan sehari-hari menekan pemakaian bahasa Lisabata. Hal tersebut semakin melemahkan kedudukan bahasa Lisabata, yang merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Maluku. Jika hal ini terus berlangsung, tanpa upaya penyelamatan, tidak tertutup kemungkinan, beberapa tahun yang akan datang bahasa Lisabata akan segera mengalami kepunahan. Untuk mencegah hal tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya penyelamatan yang salah satu diantaranya melalui penelitian-penelitian yang kebahasaan bahasa Lisabata tersebut.

Penelitian mengenai bahasa Lisabata telah dilakukan sebelumnya. Sepengetahuan penulis, penelitian tersebut yaitu oleh J.Tetelepta, dkk. (2000), struktur bahasa Lisabata, yang meliputi tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Pada kesempatan ini pembahasan tentang bahasa daerah Lisabata hanya akan difokuskan pada aspek pola suku kata bahasa Lisabata yang dituturkan oleh masyarakat yang menggunakan dialek bahasa Lisabata Timur, terletak di desa Lisabata Timur, Kecamatan Seram Utara

Barat. Berikut data perbatasan wilayah tutur tersebut.

1. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Latea, di sebelah Timur;
2. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Rumamole;
3. Sebelah utara berbatasan dengan laut; dan
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gunung Panulasa (PKPB,2011).

Penduduk Desa Lisabata Timur, berjumlah 349 jiwa dan yang mampu berbahasa Lisabata sekitar dua ratus orang (Kamus Dwibahasa:2). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pola suku kata bahasa Lisabata, dialek Lisabata Timur.

LANDASAN TEORI

George Yull (2015) menyebutkan bahwa secara sederhana dapat dikatakan pada setiap kata terdapat suku kata, yaitu vokal dan konsonan. Vokal merupakan suara yang dihasilkan dalam rongga yang dibentuk oleh bagian atas saluran pernafasan. Konsonan adalah bunyi yang kurang dapat ditangkap tanpa dukungan vokal pendahuluan yang sesudahnya. Vokal terdengar lebih terdengar daripada konsonan, nampaknya hal itu berarti bahwa setiap setiap suku kata berkaitan dengan puncak lengkung keterdengaran.

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan pada umumnya terdiri atas beberapa fonem. Kata seperti ‘makan’ diucapkan dengan dua hembusan nafas : satu untuk ma- dan satu lagi untuk -kan. Oleh karena itu kata ‘datang’ terdiri atas dua suku kata. Tiap suku kata terdiri atas dua dan tiga bunyi: [ma] dan [kan]. Satu suku kata harus berisikan sebuah bunyi vokal atau yang mirip dengannya, termasuk diftong. Tipe suku kata yang paling umum dalam bahasa juga memiliki sebuah konsonan (K) sebelum vokal (V) dan biasayna dinyatakan dengan (KV). Unsur dasar suku kata adalah

onset (satu konsonan atau lebih) yang diikuti dengan rima. Rima terdiri atas sebuah vokal yang diperlakukan sebagai inti ditambah konsonan apapun yang mengikutinya.

Selain itu, Amril dan Ermanto (2007:128) juga menjelaskan tentang suku kata merupakan bagian dari kata yang mempunyai puncak kenyaringan. Puncak kenyaringan suku kata terdapat pada vokal. Suku kata terdiri atas susunan fonem-fonem itu. Suku kata dibentuk oleh vokal atau kombinasi vokal-konsonan. Satu suku kata dapat membentuk kata atau gabungan beberapa suku kata yang membentuk satu kata. Kata dalam bahasa Indonesia berbentuk dari satu kata atau lebih suku kata. Jika kata terbentuk dari dua suku kata atau lebih, maka kata tersebut terbentuk atas gabungan suku kata-suku kata yang berpola seperti di atas. Jadi kata dalam bahasa Indonesia terbentuk atas kombinasi suku kata yang berpola.

Suku kata dalam bahasa Indonesia selalu memiliki vokal yang menjadi inti suku kata. Inti ini dapat didahului dan diikuti oleh saatu konsonan atau lebih meskipun dapat terjadi bahwa suku kata hanya terdiri atas satu konsonan. Beberapa contoh suku kata adalah sebagai berikut:

pergi	-- per-gi
kepergian	-- ke-per-gi-an
ambil	-- am-bil
dia	-- di-a

Suku kata yang terakhir dengan vokal, (K)V, disebut suku buka dan suku kata yang berakhir dengan konsonan, (K)VK, disebut suku tutup. Suku kata dibedakan berdasarkan pengucapan.

Kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya ban, bantu, membantu, memperbantukan. Betapapun panjangnya suatu kata, wujud suku yang membentuknya mempunyai struktur dan kaidah pembentukan yang sederhana. Suku kata dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas:

- (1) satu vokal,
 - (2) satu vokal dan satu konsonan,
 - (3) satu konsonan dan satu vokal,
 - (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan,
 - (5) dua konsonan dan satu vokal,
 - (6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan,
 - (7) satu konsonan, satu vokal dan satu konsonan,
 - (8) tiga konsonan, dan satu vokal, atau
 - (9) tiga konsonan, satu vokal, dan atau konsonan.
- Dalam jumlah yang terbatas ada juga suku kata yang terdiri atas:
- (10) dua konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, dan
 - (11) satu konsonan, satu vokal, dan tiga konsonan.

Berikut adalah dari sebelas suku kata di atas.

(1) V	a-mal
(2) VK	ar-ti
(3) KV	pa-sa
(4) KVK	pak-sa
(5) KKV	slo-gan
(6) KKVK	kon-trak
(7) KVKK	teks-til
(8) KKKV	stra-te-gi
(9) KKKVK	struk-tur
(10) KKVKK	kom.pleks
(11) KVKKK	korps

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemenggalan kata. Pemenggalan kata berhubungan dengan kata sebagai satuan tulisan, sedangkan penyukuan kata bertalian dengan kata sebagai satuan bunyi bahasa. Pemenggalan tidak selalu berpatokan pada lafal kata. Misalnya afiks pada kata dapat kita penggal walaupun tidak cocok dengan pelafalannya. Factor lain yang penting pula, adalah kesatuan pernafasan pada kata tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian fonologi. Oleh karena itu metode dan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan mewawancarai para informan dan merekam data itu dengan menuliskannya dalam transkripsi fonetik dan sekaligus merekamnya dalam kaset sehingga suara informan dapat didengar kembali kapan saja.

Adapun metode yang digunakan untuk menyediakan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap (istilah Sudaryanto, 1993:132). Metode simak atau penyimak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa Lisabata dalam masyarakat. Sementara itu, metode cakap merupakan pengumpulan data melalui percakapan antara peneliti dan penutur asli bahasa Lisabata. Penggunaan metode simak dan cakap ini dilakukan dengan pertimbangan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data lisan.

Kedua metode di atas dijabarkan di dalam berbagai teknik. Metode simak diwujudkan dengan teknik sebagai teknik dasar dan teknik simak libat cakap serta dilanjutkan dengan teknik pancing. Teknik ini diperlukan dalam pengambilan data dalam penelitian ini karena data yang ingin diperoleh adalah data bahasa sesuai daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Namun, beberapa kosakata di dalam daftar pertanyaan terkadang berbeda konsep dengan budaya setempat.

Teknik sadap adalah sebuah teknik yang dilakukan melalui penyadapan. Teknik ini digunakan untuk menyadap pemakaian bahasa Lisabata secara lisan atau tulisan yang telah ditentukan sebagai sumber data dari penelitian ini.

Kegiatan penyadapan dengan teknik ini dilakukan dengan berpartisipasi langsung dalam pembicaraan serta menyimak langsung pembicaraan itu. Peneliti terlibat langsung dalam dialog dengan penutur asli bahasa Lisabata, memperhatikan penggunaan bahasa oleh mitra-mitra bicara

dan juga ikut serta dalam pembicaraan mitra bicara itu. Di sini keikutsertaan peneliti lebih bersifat reseptif karena hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh mitra-mitra bicara. Dengan teknik ini kegiatan pengumpulan data bahasa dilakukan melalui percakapan langsung yaitu tatap muka atau bersemuka dengan informan. Di sini percakapan yang tidak ada kaitannya dengan pemerolehan data langsung bisa dikendalikan dan diarahkan menuju data yang diperlukan.

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan agar dapat dianalisis. Sebelum menentukan suku katanya, terlebih dahulu peneliti menganalisis fonem dengan menggunakan urutan langkah berdasarkan pada prosedur dan teknik analisis fonem:

- 1) Pada tahap awal dilakukan identifikasi dan klasifikasi data untuk memungkinkan merumuskan rincian fonologi bahasa Lisabata;
- 2) Pembuatan peta fonetik;
- 3) Pendaftaran pasangan segmen yang dicurigai;
- 4) Pendaftaran segmen-segmen yang tidak dicurigai;
- 5) Dikontraskan secara bilateral dan multilateral;
- 6) Dikontraskan secara distribusi komplementer;
- 7) Dikontraskan dalam lingkungan analogus, dan
- 8) Bunyi yang tersisa (secara fonetis) dianggap sebagai fonem tersendiri.

Selanjutnya, karena penelitian ini menyangkut pola suku kata, maka data dalam penelitian ini adalah karakteristik ujaran atau tuturan yang diperoleh langsung dari penutur asli (*native speakers*). Data tersebut diperoleh dengan cara wawancara yang langsung ditransfonetiskan dan direkam dengan *tape-recorder*. Sudaryanto (1999:5) juga mengemukakan tentang

metode dan teknik pengumpulan data yang juga akan digunakan dalam penelitian ini. Metode dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dibedakan atas tiga tiga macam yaitu:

- (1) metode dan teknik penyediaan data,
- (2) metode dan teknik analisis data, dan
- (3) metode dan teknik penyajian analisis data.

Selanjutnya untuk mengumpulkan data, peneliti mewawancarai para informan dan merekam data itu dengan menuliskannya dalam transkripsi fonetik dan sekaligus merekamnya dalam kaset sehingga suara informan dapat didengar kembali kapan saja. Adapun metode yang digunakan untuk menyediakan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Metode simak atau penyimak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa Lisabata dalam masyarakat. Sementara itu, metode cakap merupakan pengumpulan data melalui percakapan antara peneliti dan penutur asli bahasa Lisabata. Kedua metod tersebut dijabarkan di dalam bentuk teknik. Metode simak diwujudkan dengan teknik sebagai teknik dasar dan teknik simak libat cakap serta dilanjutkan dengan teknik pancing. Teknik sadap dilakukan untuk menyadap pemakaian bahasa Lisabata secara lisan atau tulisan, yang telah ditentukan sebagai sumber data penelitian ini, sedangkan teknik libat cakap peneliti terlibat langsung dalam dialog dengan penutur asli bahasa Lisabata, memperhatikan penggunaan bahasa oleh mitra-mitra bicara dan juga ikut serta dalam pembicaraan mitra wicara itu, keikutsertaan peneliti lebih bersifat reseptif karena hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh mitra-mitra bicara. Dalam teknik sadap semuka pengumpulan data dilakukan melalui percakapan yang tidak ada kaitannya dengan pemerolehan data langsung bisa dikendalikan dan diarahkan menuju data yang diperlukan. Setelah data terkumpul

maka peneliti mengklasifikasikan data tersebut agar mudah untuk dianalisis.

PEMBAHASAN

1. Suku Kata

Setiap suku kata yang kita ucapkan pada umumnya dibangun oleh bunyi-bunyi bahasa. Baik berupa bunyi vokal, konsonan, maupun berupa bunyi semi konsonan. Kata yang dibangun tadi dapat terdiri atas satu segmen atau lebih. Suku kata merupakan bagian atau unsur pembentuk suku kata. Setiap suku paling tidak harus terdiri atas sebuah bunyi vokal atau merupakan gabungan antar bunyi vokal dan konsonan. Bunyi vokal di dalam sebuah suku kata merupakan puncak penyaringan atau *sonority*, sedangkan bunyi konsonan bertindak sebagai lembah suku. Di dalam sebuah suku hanya ada sebuah puncak suku dan puncak ini ditandai dengan bunyi vokal. Lembah suku yang ditandai dengan bunyi konsonan bisa lebih dari satu jumlahnya. Bunyi konsonan yang berada di depan bunyi vokal disebut tumpu suku, sedangkan bunyi konsonan yang berada di belakang bunyi vokal disebut koda suku.

Jumlah suku di dalam sebuah kata dapat dihitung dengan melihat jumlah bunyi vokal yang ada dalam kata itu. Dengan demikian. Jika ada kata yang berisi tiga buah bunyi vokal, maka dapat dikatakan bahwa kata itu terdiri atas tiga suku kata saja. Misalnya kata ‘teler’ [teller] adalah kata yang terdiri atas dua suku kata yaitu /te/ dan /ler/. Masing-masing suku berisi sebuah bunyi vokal, yaitu bunyi /e/.

Dalam penguraian kata atas suku-sukunya ada beberapa hal yang mesti di perhatikan, antara lain:

1. jika sebuah fonem konsonan diapit dua buah fonem vokal maka konsonan tersebut, ikut vokal dibelakangnya.
Contoh: /Ibu/ menjadi /i-bu/
2. awalan dan akhiran harus dituliskan terpisah dari kata dasarnya

Contoh: /pelaksanaan/ menjadi /pe.lak.sa.na.an/

3. jika dua konsonan diapit dua vokal, maka kedua konsonan tersebut harus dipisahkan.

Contoh: /anda/ menjadi /an.da/

/e.huti/	‘asap’
/e.hete/	‘simpan’
/i.na/	‘ibu’
/i.miri/	‘cekatan’
/o.pa/	‘memeluk’
/u.nate/	‘urat’
/u.nu/	‘kepala’

2. Pola Suku Kata

Jika jumlah suku kata dan penentuan suku pada kata dapat ditentukan, maka untuk mengetahui pola persukuannya amat mudah. Pola persukuan dapat ditentukan dengan merumuskan setiap suku yang ada dalam kata. Bunyi Vokal disingkat dengan V dan bunyi konsonan disingkat dengan K serta bunyi semi konsonan disingkat $\frac{1}{2}$ K. bunyi semi konsonan di dalam pola persukuan diberi rumus $\frac{1}{2}$ K agar tidak menimbulkan keaburan di dalam perumusan.

Di dalam bahasa Lisabata ditemukan kata-kata yang setiap sukunya berupa sebuah bunyi vokal, bunyi satu vokal dan satu konsonan, dua bunyi vokal, dua konsonan dan satu vokal, dua vokal dan satu konsonan, tiga vokal dan satu konsonan, tiga konsonan dan satu vokal, semi konsonan dan vokal, serta dua vokal dan satu semi konsonan, dan sebuah bunyi semi konsonan, satu vokal dan sebuah bunyi konsonan. Berdasarkan batasan tersebut, setelah dilakukan analisis data ditemukan pola suku kata bahasa Lisabata adalah sebagai berikut:

1. Pola V

Pola suku kata V adalah jenis pola suku kata yang hanya terdiri dari satu fonem. Fonem tunggal sebagai pengisi suku kata tersebut berwujud fonem vokal.

Contoh :

/a.ha/	‘dukung’
/a.he.nu.ke/	‘muda’
/a.hu/	‘babi’
/a.hune/	‘dada’

2. Pola VK

Pola suku kata VK adalah jenis pola suku kata yang terdiri dari dua buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem vokal pada bagian pertama dan diikuti fonem konsonan pada bagian selanjutnya. Pola suku kata ini juga dibangun oleh sebuah bunyi vokal sebagai puncak dan sebuah bunyi konsonan sebagai kode.

Contoh :

/an.darinyo/	‘capung’
/un.tui/	‘pinggir’

3. Pola KV

Pola suku kata KV adalah jenis pola suku kata yang terdiri dari dua buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama dan diikuti fonem vokal pada bagian selanjutnya. Pola suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi konsonan, sebagai tumpu suku dan sebuah bunyi vokal sebagai puncak.

Contoh:

/ka/	‘makan’
/sa/	‘apa’
/wa.ja/	‘bajak’
/wa.ku/	‘ubi’
/re.pu/	‘turun’
/sa.jo/	‘sejuk’
/sa.ni/	‘dayung’
/so.ho/	‘terbenam’
/se.hi/	‘jahe’

/se.ne/	‘leher’
/se.pai/	‘tanduk’

4. Pola KVK

Pola suku kata KVK adalah jenis pola suku kata yang terdiri dari tiga buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama diikuti fonem vokal pada bagian kedua dan ditutup dengan fonem konsonan pada bagian akhir. Atau bisa dikatakan bahwa pola suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi konsonan sebagai tumpu suku, sebuah bunyi vokal, sebagai puncak sebuah bunyi konsonan sebagai koda suku.

Contoh:

/kin.tale/	‘halaman’
/lan.joro /	‘bintang jatuh’
/ma .gusta /	‘manggis’
/na .ga/	‘angka’
/pin.tare/	‘pintar’
/man.karuete/	‘kedudukan’
/san.rene/	‘jurang’
/san.raroa/	‘jongkok’
/tun.pei/	‘pendek’
/wa.lete/	‘tali’
/yam.somi/	‘pemalu’
/ban.se/	‘suling’
/bun.tiana/	‘burung hantu’
/gar.gunting/	‘kalajengking’
/gar.gontong/	‘kerongkongan’

5. Pola VKV

Pola suku kata KKV adalah jenis pola suku kata yang terdiri dari tiga buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem vokal pada bagian pertama diikuti lagi fonem konsonan pada bagian kedua dan ditutup dengan fonem vokal pada bagian akhir. Atau bisa juga dikatakan bahwa pola suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi vokal dan

konsonan sebagai tumpu suku, dan sebuah bunyi vokal sebagai puncak suku.

Contoh:

/ine/	‘iya’
/ite/	‘kita’
/upu/	‘kakek’

6. Pola KKVK

Pola suku kata KKVK adalah jenis pola suku kata yang terdiri dari empat fonem buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama diikuti lagi fonem konsonan pada bagian kedua, kemudian diikuti fonem vokal dan ditutup dengan fonem konsonan pada bagian akhir. Atau bisa juga dikatakan bahwa pola suku kata ini dibangun oleh dua bunyi konsonan dan satu bunyi vokal sebagai tumpu suku, dan sebuah bunyi konsonan sebagai puncak suku.

Contoh :

/blo .ga/	‘mentimun’
/blo .ges/	‘jambu mete’
/plen.kane/	‘galah’

7. Pola Suku kata ½ KV

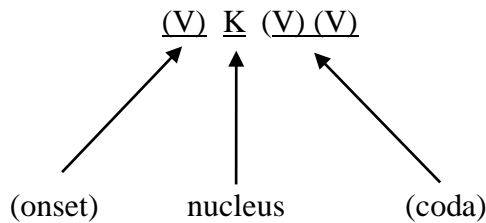
Pola suku kata ½ KV adalah jenis pola suku kata terdiri dari dua buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem semi konsonan pada bagian pertama diikuti lagi fonem vokal pada bagian akhir. Atau bisa juga dikatakan yang dibangun oleh sebuah bunyi semi konsonan sebagai tumpu suku dan sebuah bunyi vokal sebagai puncak.

Contoh:

/wa.ku/	‘makanan’
/wa.ja/	‘bajak’
/wa.ni/	‘adik’
/wa.nu/	‘delapan’
/wa.lete/	‘tali’

/ya.totu/ 'hemat'

Dari hasil analisis diketahui bahwa bahasa Lisabata memiliki pola suku kata campuran, yaitu suku kata terbuka dan tertutup. Adapun struktur suku kata bahasa Lisabata adalah sebagai berikut.



PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Lisabata memiliki pola suku kata campuran, yakni pola suku kata terbuka dan pola suku kata tertutup. Pola suku kata bahasa Lisabata terdiri atas sebelas pola. Pola tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) satu vokal,
- (2) satu vokal dan satu konsonan,
- (3) satu konsonan dan satu vokal,
- (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan,
- (5) satu vokal, satu konsonan, dan satu vokal,
- (6) satu konsonan, satu vokal, dan satu vokal,
- (7) dua vokal, satu konsonan, dan satu vokal,
- (8) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan,
- (9) satu semi konsoan dan satu vokal,
- (10) satu vokal, satu semi konsonan dan satu vokal.

Contoh:

1. V /a.ha/ 'dukung'
2. VK /un.tui/ 'pinggir'
3. KV /ka/ 'kayu'

4. KVK /kin.tale/ 'halaman'
5. VKV /ine/ 'iya'
6. KKVK /blo ga/ 'mentimun'
7. ½ KV /wa.ku/ 'makan'

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Daniel, Jos Parera. 1995. *Pengantar Linguistik Umum*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Esser, S.J. 1951. "Peta bahasa-bahasa di Indonesia". Djakarta: Kementerian Pendidikan Pengajaran, dan Kebudayaan.
- Gleason, H.A.1956. *An introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Iper, Dunis, dkk. 2000. *Fonologi Bahasa Maanyan*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- J. Tetelepta, dkk.2000. *Laporan Penelitian:Struktur Bahasa Lisabata*. Ambon: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2015. Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys.1999. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores:Nusa Indah.
- Marsono. 2001. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muslich, Masnur.2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samsuri. 2001. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto.1999. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingusitis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Summer Institute of Linguistics (SIL). 2005. *Bahasa-bahasa di Indonesia*.

Verhaar, J.W.M.1982. *Pengantar Linguistik*.
Yogyakarta: Gadjah Mada University
Press.
Wurm, S.A. ed., 1975a. *New Guinea Area
Language and Language Study*. Vol

1, Anu: dalam *Pacific Linguistics*
Series c No.38.
Yuli,George. 2015. *Kajian Bahasa*. Jakarta:
Erlangga.